


The Existency of Salaf Education Institutions in the Middle of Modern Education Flows

Abdul Khamid ¹, Suryawahyuni Latief², Muchamad Chairul Umam³

^{1,3}*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Indonesia*

²*Universitas Nurdin Hamzah Jambi, Indonesia*

✉ muslimah.abdulazis@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract	Article Info
<p>The article was to find out about the existence of salaf pesantren education institutions in the midst of modern education, the role of kiai and ustad salaf pesantren, the education and learning system, and the challenges of salaf pesantren in the midst of modern education. This research used a qualitative approach. Collecting data were obtained through interviews, documentation, and observations. The result show that the role of kyai and ustad in the existence of salaf pesantren in the midst of modern education, while the learning system and teaching are carried out by classical methods. Traditional learning methods used by ustad in transferring lessons involve bandungan, sorogan, memorization method, a characteristic of salaf Islamic boarding school education and teaching. The challenges of the salaf pesantren, show that there were various gaps in the students' enrolled in the pesantren, the background of students who are minimal in the need for simplicity in the Salaf Islamic boarding schools, there are still some lack of understanding of the ustad teaching staff, there is still a lack of awareness of discipline, the scientific quality of ustad still lacking with an indication that teachers / ustadz still lacked mastery of the material.</p>	<p><i>Article History</i> <i>Received : January 15, 2021</i> <i>Revised : April 17, 2021</i> <i>Accepted : April 19, 2021</i></p> <p><i>Keywords: Existency Salaf, Salaf Education, Modern Education Flows</i></p>
Published by	Yayasan Payungi Smart Madani
Website	https://journal.payungi.org/index.php/ijcep
This is an open access article under the CC BY SA license	
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/	
	

PENDAHULUAN

Pesantren ialah menjadi saksi utama bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi masyarakat tentang pentingnya pendidikan agama. Artinya, sejak saat itu orang mulai memahami bahwa pesantren hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang membantu penyempurnaan keagamaan secara matang. Ilmu agama yang diperoleh di pesantren, dapat bermanfaat dalam keseharian, sehingga bisa dirasakan pentingnya ajaran agama dalam kehidupan Maulana Arif Setiawan (2019). Perkembangan pondok pesantren ialah perwujudan dari kebutuhan masyarakat akan sistem pendidikan alternative (Umam, 2020; Iswati, et al., 2021). Keberadaan pesantren tidak saja sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga dakwah dan syiar Islam serta sosial keagamaan. Pesantren sebagai prototipe pendidikan yang telah awal mengukir sejarah pendidikan terhadap masyarakat. Pesantren merupakan bentuk indegeous pendidikan yang ada di Jawa, sehingga pola pendidikan pesantren lebih bercorak pada kultur asli Jawa (Rohmat, 2019). Nilai-nilai kultur Jawa merupakan bagian yang banyak diakomodir dalam proses pendidikan pesantren. Pesantren menjadi sebuah bentuk lembaga pendidikan Islam yang lebih awal sebelum munculnya bentuk-bentuk madrasah modern. Peran pesantren menjadi tempat untuk melakukan proses pendidikan. Keberadaan pesantren menjadi sangat fundamental terhadap perjalanan sejarah panjang bangsa Indonesia (Siyono, 2021). Pesantren merupakan sebuah komunitas yang komplek dari sisi pendidikan maupun dari sisi proses kehidupan

bermasyarakat serta peran transformasi sosial. Tentu semua orang tahu bahwa pesantren adalah tempat pendidikan agama islam yang sangat baik, karena di pesantren mengkaji kitab al-Quran dan hadis-hadis Rasulullah, selain itu juga mengkaji kitab-kitab kalsik (kuning) yang berisi materi tentang ilmu tauhid, akhlak mulia dan *ta'limul muta'alim* Nuryanto (2014). Mastuhu (1994) menjelaskan Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional. Pesantren dibentuk untuk memahami, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari. Sedangkan Setyorini (2003) mengemukakan Pesantren lembaga pendidikan keagamaan yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat terutama pada masyarakat desa, sejak awal fungsi pondok pesantren adalah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan terutama lebih dititik beratkan pada belajar mengajar ilmu-ilmu keagamaan.

Di Indonesia, mengenal tiga lembaga pendidikan diantaranya sekolah, madrasah, dan pesantren. Kehadiran pesantren memang lebih dahulu ada sebelum lembaga pendidikan lainnya. Pesantren bukan sekedar sebagai lembaga tempat menuntut ilmu saja, melainkan sebagai upaya penanaman keyakinan terhadap agama Islam. Diantara tipe-tipe pesantren yang ada, *Salaf Islamic Boarding School* atau bisa disebut sebagai Pondok Pesantren Salaf adalah sebuah lembaga pendidikan Islami tradisional yang bercorak khas dan unik. Sama halnya dengan pondok pesantren lain, yang di dalamnya terdapat seorang Kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik santri-santrinya (Ulum, et al., 2021). Hal ini dikemukakan Hasbullah (2001) melalui fokus utama tentunya adalah pemberian pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Zamakhsyari Dhofier (2011) Hal tersebut sesuai dengan kurikulum pendidikan dianut oleh pesantren salaf yaitu menerapkan sistem pendidikan salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan klasikaln Babun Suharto (2011). Sistem pembelajaran pesantren berbasis kitab-kitab klasik diajarkan tanpa kesudahan dengan penjelasan sesuai konteks yang terjadi dalam masyarakat, Ali Nurdin & Maulidatus Syahrotin (2019)

Sementara itu, eksistensi pondok pesantren salaf ditunjukkan dengan kepercayaan masyarakat untuk memasukkan putra-putrinya ke lembaga tersebut. Menurut Azra, alasan tersebut didukung dengan kultur Jawa yang involutif dan menekankan keselarasan harmoni, gunanya untuk menahan kedatangan budaya luar. Azyumardi Azra (2002). Dahulu hingga sekarang Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Contoh utama adalah ketika indonesia belum merdeka pesantren ini mampu mencetak kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, dan juga melakukan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda Syafe'I, (2017). Bertahannya institusi pesantren tradisional ketika berhadapan dengan lembaga pendidikan modern telah menarik beberapa pengamat untuk mengkaji. Azyumardi Azra menilai ketahanan pendidikan pesantren salaf disebabkan oleh kultur jawa yang evolutif dan menekankan harmoni, sehingga mampu menyerap kebudayaan luar tanpa kehilangan identitasnya. Abdurrahman Wahid (1995) menyebutkan ketahanan pesantren disebabkan pola kehidupan yang unik sebagai sub kultur, Martin Van Bruinessen (1994) menyebutkan budaya pesantren sebagai "*great tradition*" dalam pengajaran agama, yaitu mentranmisikan Islam tradisional dalam kitab kuning. Selain itu, nilai utama kekuatan pesantren adalah kepatuhan santri terhadap kiai. Dengan demikian nilai-nilai inilah yang menjadi salah satu faktor ketahanan pesantren salaf hingga saat ini. Dari uraian ini peneliti tertarik melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Manar karena salah satu lembaga pendidikan pondok pesantren salaf yang mempunyai kontribusi dalam upaya pengembangan pendidikan yang masih eksis sampai saat ini di tengah arus Modernitas dengan berbagai senengi dengan berbagai perkembangan teknologi yang berkembang saat ini.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok, Nana Syaodih S, (2010), dimana data yang disajikan tidak dalam

bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata dan gambaran-gambaran. Burhan Bungin (2005), sehingga hasil penelitiannya berupa deskripsi, interpretasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh sumber informasi yang akan dijadikan rujukan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan selebihnya adalah sumber data tambahan seperti dokumen, buku-buku yang relevan dan lain-lain. Lexy Moleong (2001). Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data, yang pada mulanya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2010).

Teknik pengumpulan data dengan observasi, sumber tertulis, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mendapatkan berupa foto kegiatan yang sedang berlangsung di Ponpes Al-Manar dan berbagai aktifitas Kiai, ustad dan santri dalam pembelajaran. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tertulis berupa dokumen kurikulum, dokumen pembelajaran, dokumen kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan eksistensi lembaga pendidikan pesantren salaf di tengah arus Modern di Pesantren Al-Manar. Wawancara yaitu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan tujuan, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, untuk memperoleh informasi dan ide melalui tanya jawab secara lisan sehingga dibangun makna dalam suatu topik tertentu.

Analisis Data *pertama, Reduksi Data* Banyaknya data yang terkumpul dari penelitian ini perlu di reduksi yaitu merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal yang terpenting, sehingga memberi gambaran yang lebih tajam. *Kedua, Data Display (Penyajian Data)* Setelah melakukan reduksi data, kemudian menyajikan data yang berupa teks naratif, melalui data tersebut maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah di pahami. *Ketiga, Conclusion Drawing and Verification* Peneliti berusaha untuk mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Melalui reduksi data, *display data*, dan kemudian menyimpulkan, kesimpulan yang di dapat senantiasa harus di verifikasi selama penelitian berlangsung, hal ini dikemukakan oleh Sugiyono (2016). Dalam hal ini peneliti mencoba menganalisis seluruh data yang terkumpul dalam penelitian eksistensi lembaga pendidikan pesantren salaf di tengah arus modern di Ponpes Al-Manar. Selanjutnya pengecekan keabsahan dalam penelitian menggunakan teknik Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama,.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Kiai dan Ustad dalam Eksistensi Pesantren Salaf di arus Pendidikan Modern

Dalam lembaga Pendidikan Pesantren Salaf peran seorang kiai dan ustad Al-Manar adalah ganda, pesantren Al-Manar yang beralamatkan Ds. Bener Kec. Tenganan Kab. Semarang, menunjukkan bahwasanya seorang peran kiai dan ustad adalah sebagai penentu kebijakan, pengorganisasian dan penjaga kelestarian pesantren salaf tetap eksis ditengah arus dunia pendidikan Modern.

Peran kiai dalam lembaga pendidikan pesantren salaf Al-Manar ingin tetap mempertahankan dan fokus dalam pendidikan agama dengan sistem klasikal tardisional, dengan tetap mempertahankan nilai salaf di pesantren karena salaf adalah tuntunan yang menjiwai pribadi jiwa seorang kiai, selain dengan tetap mempertahankan sistem pendidikan klasikal, pesantren salaf merupakan benteng pendidikan Akhlak terbaik di bumi Nusantara, karna kita ketahui bersama Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua yang ada di bumi Nusantara yang sampai saat ini masih desegani keberadaannya. Kiai dan ustad pondok pesantren Al-Manar tetap mempertahankan sistem pengajaran klasikal di era modern ini dikarenakan banyak orang saat ini meninggalakan kajian-kajian kitab klasik karya ulama-ulama terdahulu yang jelas terkenal akan ke faqihan keilmuan agamanya. Dengan demikian peran kiai dan ustad terus mendorong santri untuk tetap mengkaji kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama salaf.

Peran kiai dan ustad konsisten dalam mempertahankan eksistensi pesantren salaf di tengah arus pendidikan modern, yaitu dengan konsisten dalam menjaga kontinuitas pembelajaran sistem salaf dan pendidikan santri di pesantren salaf Al-Manar. Dengan tetap konsisten mendidik santri dengan sholat berjamaah, memberikan uswah, memberikan pengajian, menegakkan peraturan pesantren, dan mengawal kegiatan belajar mengajar, konsisten dalam memimpin istighosah, konsisten dalam memberikan pembelajaran menjadi imam jamaah shalat lima waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pesantren salaf Al-Manar tetap menjaga eksistensinya sebagai pesantren salaf dengan pemberian teladan-teladan dalam keseharian dan tetap konsisten dalam mengawal berbagai kegiatan pendidikan di pesantren Al-Manar. Para Kiai dan ustad tetap konsisten dalam menjaga eksistensi kegiatan pendidikan pesantren salaf.

Dari paparan diatas menunjukkan bahawasannya peran kiai dan ustad memiliki keikhlasan dalam mengajarkan ilmu dan menekankan setiap perbuatan di sertai dengan niat *lillahi ta'ala*. Selain ikhlas, kiai dan ustad juga berperan dalam membentuk dan memberikan sulitauladan kemandirian sehari-hari dalam lingkungan pesantren.

Selain itu kiai termasuk figur yang sangat berwibawa, mempunyai kharismatik adalah sebagai unsur kiai dalam memegang peranan penting dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Kiai sebagai tempat kembalinya segala permasalahan yang ada di pesantren akan teratasi, dan para santri patuh akan apa yang diperintahkan oleh kiai karna bagi santri ketaatan merupakan bentuk kesopanan dan ketakdziman bagi santri kepada kiai dengan harapan mendapatkan keberkahan ilmunya.

Dengan demikian dalam konteks eksistensi lembaga pesantren salaf di tengah arus pendidikan modern, kiai dan ustad sebagi pelindung dan penjaga eksistensinya pesantren salaf. Kiai merupakan penentu, konsisten, dan yang tidak kalah pentingnya adalah seorang kiai ikhlas dalam mengamalkan ilmunya yang di ajarkan kepada semua santri-santrinya.

B. Sistem Pendidikan dan Pembelajaran Pondok Pesantren Salaf Al-Manar di Tengah Arus Pendidikan Modern

Dalam kesehariannya aktivitas pendidikan dan pengajaran santri pondok pesantren salaf Al-Manar yang beralamatkan Ds. Bener Kec. Tenganan Kab. Semarang, penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya dilakukan dengan metode klasik. Metode klasikal di sini yang dimaksud adalah metode pembelajaran tradisional yang digunakan oleh para ustad dalam mentransfer pelajaran menggunakan metode bandungan, sorogan, hafalan. Hal ini dikarenakan ciri khas pendidikan dan pengajaran pesantren salaf. pendidikan salaf atau pondok pesantren salaf murni mengajarkan kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab atau yang sering disebut dengan kitab kuning. Penggunaan metode dalam pembelajaran itu sendiri seperti sorogan, bandongan dan hafalan di pondok pesantren salaf Al-Manar ini meskipun pada makna dasarnya, metode bandungan dimana penyampaian pembelajaran yang dilakukan oleh seorang kiai atau ustad membacakan kitab lalu menjelaskan isi kitab yang telah dibacakan sementara para santri memaknai kitabnya dan mendengarkan. Sedangkan pada metode sorogan santrilah yang menyodorkan kitab dan kiai atau ustadnya menyimak bacaan santrinya sambil memberikan komentar dan bimbingan terhadap santri yang membaca kitab. Adapun metode *mukhafadhoh* (hafalan) adalah sebuah metode hafalan yang dilakukan oleh para santri secara mandiri. Sedangkan metode Takror (Musyawarah) adalah sebuah metode pengulang apa yang sudah diajarkan oleh kiai atau ustad dibahas lagi dan di musyawarahkan satu kelas dan santrilah yang dituntut aktif sehingga dalam kegiatan ini seorang kiai ataupun ustad hanya memantau bilamana ada yang perlu diluruskan itulah tugas dari kiai ataupun ustad dalam kegiatan takror tersebut.

C. Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern

Tantangan lembaga Pendidikan Pesantren Salaf di Tengah Arus genjarnya pendidikan Modern Pada setiap proses pendidikan sudah pasti tidak selamanya berjalan dengan baik dan lancar dalam perjalanannya. Di setiap sebuah lembaga pendidikan pastinya ditemukannya sebuah kendala didalam proses pendidikan pesantren salaf di tengah kemajuan teknologi dan modernisasi berkembang pesat dalam proses perjalanan pendidikan. Hal itu pastinya masih ditemukannya baik dalam pengorganisasian, pengawasan, pengelolaan, dan bahkan pelaksanaan pembelajaran pesantren tersebut.

Hal demikian tidak jauh terjadi juga dengan keberadaan Pondok Pesantren Salaf yang berada di sebuah Desa Bener Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang, sebuah lembaga pendidikan salaf yang masih tertata dan bertahan dengan sebuah sistem tradisional yang masih berkembang sampai saat ini pengajaran setiap harinya masih berpedoman kitab-kitab klasik terdahulu di tengah arus kemoderenitas zaman dan pastinya persaingan yang ketat dengan lembaga-lembaga pendidikan pesantren dan pendidikan non formal lainnya yang berada di sekitar pesantren Al-Manar yang pastinya dari sarana dan prasarana lebih lengkap, memadai dan dengan di imbangi tenaga pengajar yang semuanya profesional dibidangnya masing-masing. Dengan demikian hal ini semuanya menjadi tantangan tersendiri bagi sebuah lembaga pendidikan pesantren salaf Al-Manar untuk tetap berusaha mengimbangi. Dalam hal ini, berdasarkan penelitian penulis dan berbagai informasi di lapangan dengan teknik wawancara kepada tenaga pengajar diantaranya Guru, Ustad dan pimpinan pesantren (K, As'ad Haris. NF) berkaitan kesiapan pondok pesantren dalam menghadapi tantangan ditengah kemajuan dan modernisasi lembaga pendidikan lalu apa saja kendala-kendala yang saat ini menjadi kendala besar yang dihadapi berhubungan dengan proses pembelajaran kitab kuning klasik ala pesantren salaf di dalam arus modernisasi.

Diantara fakto-faktor yang menjadikan sebuah kendala proses pendidikan dan pembelajaran di Pondok Pesantren Salaf Al-Manar di Ds. Bener Kec. Tenganan Kab. Semarang diantaranya: *Pertama*, masih didapati kesenjangan yang bervariasi lulusan paran siswa yang mendaftarkan diri ke Pesantren Salaf Al-Manar, diantaranya ada yang lulusan dari sekolah-sekolah yang masih minim berkaitan pembelajaran agama, dengan demikian perlunya adaptasi santri untuk bersinergi dengan santri lainnya yang pada dasarnya dari rumah sudah pernah berbaur dengan pembelajaran agama. *Kedua*, latar belakang siswa/santri yang minim akan perlunya kesederhanaan di pesantren Salaf, sehingga sebagian santri yang dari rumah terbiasa hidup mewah di pesantren Salaf perlunya adaptasi untuk menggunakan fasilitas tidak berlebih-lebihan. *Ketiga*, masih didapati beberapa minimnya pemahaman tenaga pengajar ustad, karena seharusnya syarat utama menjadi ustad Al-Manar adalah menguasai kitab kuning, baik dari pengetahuan tentang substansi kitab, bacaan kitab, dan nahwu-sorofnya kitab kuning. *Keempat*, masih didapati kurangnya kesadaran kedisiplinan mengajar ustad yang telah disusun jadwal dan di tetapkan sebelumnya. *Kelima*, didapati kualitas keilmuan ustad masih kurang dengan indikasi bahwa masih didapati guru/ustadz kurang menguasai materi, tidak bisa menjelaskan kitab secara menyeluruh dan kurang menguasai gramatika bahasa Arab. Dengan demikian perlunya penegasan dan pengkajian ulang dalam membenahi beberapa kekurangan yang menjadi tantangan pesantren salaf dalam arus modernisasi.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan tiga poin besar *pertama*, peran Kiai dan Ustad dalam ikut serta eksistensi lembaga pendidikan pesantren salaf memiliki keikhlasan dalam mengajarkan ilmu dan menekankan setiap perbuatan di sertai dengan niat *lillahi ta'ala*. Selain ikhlas, kiai dan ustad juga berperan dalam membentuk dan memberikan suritauladan kemandirian sehari-hari dalam lingkungan pesantren. Selain itu kiai termasuk figur yang sangat berwibawa, mempunyai kharismatik adalah sebagai unsur kiai dalam memegang peranan penting dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Kiai sebagai tempat kembalinya

segala permasalahan yang ada di pesantren akan teratasi, dan para santri patuh akan apa yang diperintahkan oleh kiai karna bagi santri ketaatan merupakan bentuk kesopanan dan ketakdziman bagi santri kepada kiai dengan harapan mendapatkan keberkahan ilmunya. *Kedua*, Sistem Pendidikan dan Pembelajaran Pondok Pesantren Salaf Al-Manar di Tengah Arus Pendidikan Modern, penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya dilakukan dengan metode klasik. metode pembelajaran tradisional yang digunakan oleh para ustad dalam mentransfer pelajaran menggunakan metode bandungan, sorogan, hafalan, sebuah ciri khas pendidikan dan pengajaran pesantren salaf. pendidikan salaf atau pondok pesantren salaf murni mengajarkan kitab-kitab yang bertuliskan dengan bahasa Arab atau yang sering disebut dengan kitab kuning. *Ketiga*, Tantangan Lembaga Pendidikan Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern, masih didapati kesenjangan yang bervariasi lulusan paran siswa yang mendaftarkan diri ke Pesantren Salaf Al-Manar, latar belakang siswa/santri yang minim akan perlunya kesederhanaan di pesantren Salaf, masih didapati beberapa minimnya pemahaman tenaga pengajar ustad, masih didapati kurangnya kesadaran kedisiplinan, kualitas kualitas keilmuan ustad masih kurang dengan indikasi bahwa masih didapati guru/ustadz kurang menguasai materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (2002). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Bruinessen, Van, Martin. (1994). *Kitab Kuning: Pesantren dan Terekat*, Bandung: Mizan.
- Bungin, Burhan. (2005). *Metodologi Penelitian: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* Surabaya: Airlangga University Press.
- Dhofier, Zamakhsyari. (2011). *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Hasbullah. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia..* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Iswati, I., Fardani, D. N., Cahyono, H., & Anam, S. (2021). Pelatihan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Ritme Otak Kanan bagi Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Hikmah. *Bulletin of Community Engagement*, 1(1), 21-25.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis.
- Moleong, Lexy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurdin, Ali & Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, "Model Moderasi Beragama berbasis Pesantren Salaf," *Jurnal Islamica*, Volume 14, Nomor 1, September 2019.
- Nuryanto, Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Santri *urnal Tarbawiyah* Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014.
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rohmat. "Pendidikan Pesantren Salaf Telaah Nilai-Nilai Humanis-Religius". *Jurnal: Tawadhu* Vol. 3 No. 2, 2019.
- Setiawa, Arif, Maulana. "UU Pesantren: Local Genius dan Intervensi Negara terhadap Pesantren", *Jurnal: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1, 2019.
- Setyorini. (2003). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Siyono, S. (2021). Multicultural Education at Pesantren (The Study of API ASRI Islamic Boarding School at Tegalrejo Magelang). *Bulletin of Science Education*, 1(1), 83-90.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif. dan R&B* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatab: Kualitatif Kuantatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alvabeta.
- Suharto, Babun. (2011). *Dari Pesantren untuk Umat, Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Surabaya: IMTIYAZ.
- Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, No I, 2017.

- Umam, W. (2020). Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(3), 61-69.
- Ulum, S., Mispani, M., Jaenullah, J., & Thohir, M. (2021). The Public Perception of Islamic Education at Wali Songo Islamic Boarding School Sukajadi Village, Bumiratu Nuban District. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 187-197.
- Wahid, Abdurrahman. (1995). *Pesantren sebagai Subkultur*. dalam M. Darwan Rahardjo (Ed) *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES. 1995.

Copyright holder :

© Abdul Khamid, Suryawahyuni Latief, Muchamad Chairul Umam (2021)

First Publication Right :

International Journal of Community Engagement Payungi

This article is licensed under:

CC-BY-SA

